

ANALISIS PENDETEKSIAN KECURANGAN PADA LAPORAN KEUANGAN

Wiwi Idawati
STIE Indonesia Banking School, Indonesia
Email: wiwi.idawati@ibs.ac.id

ABSTRACT

The accounting profession is often associated with cases of financial statement fraud. The purpose of this study is to examine the effect of professional ethics, auditor experience, auditor professional skepticism on the detection of auditor fraud. The research method uses associative surveys with quantitative data and Likert scale. The research subjects used auditors from the Public Accounting Firm (KAP) in the Central Jakarta and South Jakarta areas as the population using the simple random sampling method. Unit samples were obtained by 92 respondents from 30 KAP. The analysis technique uses multiple linear regression with SPSS 22. The results of the study prove that professional ethics, auditor experience, and skepticism from auditor professionals have a large impact in detecting fraud in the preparation of financial statements. Future studies can increase the number of samples and add other independent variables that have an effect on the auditor when he sees manipulation in the financial statements.

Keywords : Professional Ethics, Auditor Experience, Professional Auditor Skepticism, Fraud Detection

ABSTRAK

Profesi akuntan sering dihubungkan dengan kasus kecurangan laporan keuangan. Tujuan penelitian adalah menguji pengaruh etika profesi, pengalaman auditor, skeptisisme profesional auditor terhadap pendeteksian kecurangan auditor. Metode penelitian menggunakan survei asosiatif dengan data kuantitatif dan skala likert. Subyek penelitian menggunakan auditor dari Kantor Akuntan Publik (KAP) pada wilayah Jakarta Pusat dan Jakarta Selatan sebagai populasinya dengan metode simple random sampling. Unit sampel diperoleh 92 responden dari 30 KAP. Teknik analisis menggunakan regresi linier berganda dengan SPSS 22. Hasil penelitian membuktikan bahwa etika profesi, pengalaman auditor, dan sikap skeptis dari profesional auditor memiliki dampak yang besar dalam pendeteksian kecurangan dalam pembuatan laporan keuangan. Penelitian selanjutnya dapat memperbanyak jumlah sampel dan melakukan penambahan variabel independen lainnya yang memiliki pengaruh terhadap auditor pada saat melihat adanya manipulasi dalam laporan keuangan.

Kata kunci: etika profesi, pengalaman auditor, skeptisisme profesional auditor, pendeteksian kecurangan

PENDAHULUAN

Kegiatan yang dilakukan pada ranah bisnis telah dinilai menyalahi aturan serta norma-norma moral secara umum, terlebih dengan adanya penilaian yang melihat ranah bisnis sebagai lingkungan yang tidak ber-moral dan sudah melanggar nilai-nilai kode etik. Nilai etika merupakan dasar dari penerapan kode etik dalam profesionalisme kerja. Profesi auditor saat sekarang tengah ramai dibutuhkan oleh perusahaan-perusahaan, khususnya perusahaan dengan saham yang terbuka. Eksistensi dari profesi auditor telah diakui oleh kalangan masyarakat pebisnis. Dengan dibutuhkannya tenaga auditor, maka sejatinya auditor harus memahami dengan benar mengenai kode etik dan pelaksanaan etika yang berlaku dalam menjalankan profesinya.

Banyaknya kegagalan bidang usaha yang disebabkan oleh jatuhnya bisnis juga turut dihubungkan oleh ketidakmampuan auditor menjalankan profesinya, hal ini menyebabkan auditor mulai kehilangan kepercayaan dari publik. Permasalahan tersebut dapat membentuk penilaian yang salah oleh publik, terlebih bagi para pengguna jasa untuk audit laporan keuangan. Penilaian hasil audit tidak lagi dipercaya karena hasil audit yang terlihat baik dapat membuat laporan keuangan menjadi penilaian yang tidak valid serta menjadi cerminan dari kebijakan perusahaan. Pentingnya mengetahui permasalahan mengenai sikap profesionalisme dalam seluruh bidang pekerjaan adalah karena adanya tuntutan untuk menjaga persepsi masyarakat, mengenai transparansi dari cara kerja serta hasil yang diberikan untuk dapat dipercayai oleh seluruh masyarakat. Hal ini terutama juga berlaku bagi para auditor untuk tetap selalu menjaga kepercayaan dari para pengguna jasa audit laporan keuangan, bahwa hasil audit yang mereka terima merupakan valid serta tidak menyimpang dari koridor kode etik auditor, sehingga sikap profesionalisme dari setiap auditor guna menjaga kepercayaan hasil auditnya bagi publik secara umum maupun sektor pemerintahan sebagai calon pengguna jasa audit merupakan hal yang sangat penting. Karena jika tidak maka kita dapat melihat kembali pada beberapa kasus yang berhubungan dengan sikap profesionalisme serta kode etik auditor sebagai sebuah gambaran. Salah satunya merupakan, Persoalan tentang Raden Motor dan Bank BRI Jambi (2010), KAP Johan Malonda – PT Great River (2006), Kasus Bank Century (2008), dan Kasus PT. Kereta Api Indonesia (2006).

Pada sisi lainnya, skeptisisme profesional serta kemampuan auditor pada saat melihat adanya ketidakjujuran dalam pelaporan ditentukan dari tingkat banyaknya kasus yang telah diselesaikan sebagai pedoman oleh auditor. Penjelasan oleh Tirta dan Sholihin (2004) dalam Nasution dan Fitriyani (2012), menyebutkan jika tingkat pengalaman oleh seorang auditor memiliki dampak pada kemampuan auditor dalam melihat ketidakjujuran dalam laporan keuangan. Seorang auditor dapat dikatakan memiliki kemampuan ketika dia dapat dengan secara jeli melihat tanda-tanda adanya ketidakjujuran, beserta sumbernya sehingga dapat memberi analisa yang komprehensif mengenai adanya ketidakjujuran tersebut. Hasil analisa tersebut akan menjadikan hasil audit dengan tingkat kejelasan yang diatas rata-rata jika dibandingkan dengan hasil audit oleh auditor yang kurang memiliki pengalaman (Bawono dan Singgih, 2010).

Silalahi (2013), juga mengutip mengenai ketiga landasan pelaksanaan proses audit secara umum, yang menyebutkan pada setiap proses audit serta proses pembentukan laporan, auditor diharuskan menerapkan sikap profesional secara tekun serta menyeluruh (SA Seksi 230, Paragraf 01). Pada ketiga landasan pelaksanaan ini menunjukkan bagaimana seorang auditor diharuskan agar selalu menunjukkan perilaku yang profesional pada saat proses audit untuk menjaga kepercayaan serta kode etik profesi. Kalimat yang menjelaskan

pelaksanaan sikap profesional secara tekun serta menyeluruh menunjukkan kemampuan auditor sebagai probadi profesional yang dapat dipercaya dalam menjalankan tugas serta sebagai cerminan organisasi serta kelompok auditor secara umum dalam menjaga standar kualitas pelaksanaan audit (SA Seksi 230, Paragraf 02). Sementara sikap skeptis dari profesional auditor ditujukan agar sikap netralitas auditor dalam pelaksanaan audit dapat terjaga. Sikap skeptis profesional mengharuskan bagi auditor untuk tidak dapat dipengaruhi oleh hal-hal yang dapat merubah pandangan netralitas bagi auditor sehingga berdampak hasil pelaporan yang tidak objektif serta menyalahi kode etik profesi auditor yang kemudian berimbas pada kepercayaan publik.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan maka pertanyaan penelitian adalah apakah etika profesi, pengalaman auditor, skeptisisme profesional auditor, mempengaruhi dalam pendeteksian kecurangan, sehingga tujuan penelitian adalah untuk menguji pengaruh etika profesi, pengalaman auditor, skeptisisme profesional auditor, terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Etika Profesi

Agoes (2014) memberikan paparan mengenai hakikat etika, dimana dikatakan bahwa kata etika memiliki dasar pada bahasa Yunani yaitu *ethos* (kata tunggal) dimana memiliki makna sebagai rumah, ladang, kediaman, perilaku, budaya, pemikiran, jiwa, tindak-tanduk, serta pemahaman. Selain itu kata jamak dari *ethos* merupakan kata *ta etha*, dimana memiliki makna sebagai kebudayaan. Dapat disimpulkan bahwa pengertian dari etika memiliki hubungan dengan norma atau lebih mendekati pada moral. Kata moral sendiri memiliki dasar pada bahasa Latin yakni kata *mos* (kata tunggal), dan juga *mores* (kata jamak) dimana memiliki makna sebagai kebudayaan, norma, perilaku, pemikiran, tindak-tanduk, pikiran, kebaikan, serta pandangan hidup.

Hal yang membuat pelaksanaan kode etik dalam setiap kegiatan audit menjadi sangat penting untuk dapat dilaksanakan oleh setiap auditor dikarenakan adanya kebutuhan untuk menjaga rasa percaya publik terhadap kinerja auditor secara umum sehingga laporan yang dihasilkan dapat dipercaya sebagai hasil yang valid. Hal ini juga berlaku terutama bagi pengguna jasa layanan audit, dimana kinerja auditor akan sangat berdampak terhadap hasil yang mereka inginkan dan jika hasil tersebut tidak dipercaya oleh masyarakat dan dianggap tidak valid maka dapat membuat dampak yang menyeluruh terhadap posisi auditor itu sendiri. Oleh karena itu sangatlah penting bagi auditor untuk menjaga sikap profesional serta melaksanakan kode etik karena berhubungan langsung terhadap pelayanan serta kredibilitas auditor (Arens dkk., 2011).

Suatu kewajiban bagi seorang auditor untuk dapat menjaga kepercayaan publik, yakni dengan cara melaksanakan kode etik profesi sebagai auditor yang termuat pada rangkaian Prinsip Etika Profesi Ikatan Akuntan Publik Indonesia yang dibuat pada tahun 1998, yang menjelaskan mengenai, kewajiban auditor, kebutuhan masyarakat, kepercayaan, netralitas, kemampuan serta profesionalitas, sikap profesionalisme, menjaga rahasia serta landasan pelaksanaan (Agoes, 2014).

Pengalaman Auditor

KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) menyatakan bahwa kata pengalaman memiliki pengertian mengenai hal yang sudah pernah dilakukan (dijalani, dirasakan, dan ditanggung). Definisi pengalaman berdasarkan *Webster's Ninth New Collegiate Dictionary* dalam Sucipto (2007) yang dikutip oleh Nasution dan Fitriyani (2012), adalah pengetahuan atau keahlian yang diperoleh dari suatu peristiwa melalui pengamatan langsung ataupun berpartisipasi dalam peristiwa tersebut.

Mulyadi (2013) berpendapat bahwa pendidikan formal akuntan publik dan pengalaman kerja dalam profesinya merupakan dua hal yang saling melengkapi. Oleh karena itu, jika seseorang memasuki karir sebagai akuntan publik, ia harus lebih dulu mencari pengalaman profesi di bawah pengawasan akuntan senior yang lebih berpengalaman. Di samping itu, pelatihan teknis yang cukup mempunyai arti pula bahwa akuntan harus mengikuti perkembangan yang terjadi dalam dunia usaha dan profesinya. Agar akuntan yang baru selesai menempuh pendidikan formalnya dapat segera menjalani pelatihan teknis dalam profesinya, pemerintah mensyaratkan pengalaman kerja sekurang-kurangnya 3(tiga) tahun sebagai akuntan dengan reputasi baik di bidang audit bagi akuntan yang ingin memperoleh izin praktik dalam profesi akuntan publik (SK Menteri Keuangan No. 43/KMK.017/1997 tanggal 27 Januari 1997 yang telah diubah menjadi PMK Peraturan Menteri Keuangan No. 25/PMK.01/2014).

Menurut Suraida dalam Nasution dan Fitriyani (2012), pengalaman audit adalah pengalaman yang diperoleh auditor selama melakukan proses audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani. Prasetyo dan Utama (2015), juga berpendapat bahwa pengalaman kerja audit (*audit experience*) dapat diukur dari:

- Jenjang jabatan dalam struktur tempatauditor bekerja,
- Tahun pengalaman kerja,
- Gabunganantara jenjang jabatan dan tahun pengalaman kerja,
- Keahlian yang dimiliki auditor yang berhubungan dengan audit, serta
- Pelatihan-pelatihan yang pernah diikuti oleh auditor tentang audit.

Skeptisisme Profesional Auditor

Skeptisisme menurut Tuanakotta (2013), menyatakan bahwa sikap skeptisisme profesional memiliki arti dimana praktisi atau auditor memberi penilaian kritis terhadap permasalahan, memberikan pertanyaan-pertanyaan guna mendalami kasus, serta mempertanyakan keabsahan dari bukti yang diperoleh dan juga bersikap waspada terhadap bukti yang bertentangan atau membawa ke pertanyaan mengenai keandalan dokumen atau representasi oleh pihak yang bertanggung jawab. Dengan kata lain harus kritis terhadap pernyataan yang dapat menggiring opini pada kepentingan tertentu yang bersifat tidak objektif terhadap permasalahan yang dihadapi. Arens dkk. (2011) menambahkan bahwa proses audit wajib untuk selalu melakukan persiapan sebelumnya dan harus dilaksanakan dengan sikap mental skeptisisme profesional dalam segala hal yang terkait dengan kontrak kerja tersebut. Skeptisisme profesional menurut Arens adalah bentuk sikap serta pandangan yang bersifat netral atau tidak memihak serta waspada terhadap segala dokumen bukt-bukti dalam proses audit. Praktisi tidak diwajibkan untuk selalu melihat pihak manajemen sebagai pihak yang selalu berbohong, akan tetapi membuka pemikiran dimana pihak manajemen memiliki kemungkinan untuk mengarahkan bukti kepada kepentingan tertentu mereka.

Secara khusus dalam audit, Standar Profesional Akuntan Publik (IAPI) (2013), Standar Audit Seksi 230 Paragraf 04 menyatakan dimana perilaku skeptisisme profesional merupakan perilaku dalam bertindak netral saat menangani suatu kasus serta mengedepankan objektivitas dalam menelaah suatu pernyataan. Penjelasan lain sebagai referensi adalah *International Standards on Auditing* (ISA) (IAASB, 2016), dimana perilaku skeptisisme profesional harus mempertimbangkan beberapa hal, antara lain:

- Pandangan kritis terhadap permasalahan (*questioning mind*),
- Sigap (*alert*) mengenai permasalahan serta pernyataan-pernyataan yang mencoba untuk menggiring opini terhadap kepentingan tertentu yang bersifat tidak objektif yang dapat menjadi indikasi adanya kecurangan terhadap data (*fraud*), serta
- Menilai (*assessment*) adanya dokumen-dokumen pendukung dengan pikiran yang terbuka dan juga kritis terhadap bukti.

Pendeteksian Kecurangan (*Fraud*)

Jones (2011) menuliskan pengertian *fraud* yang dikutip dari Black's Law Dictionary, yaitu sebagai berikut : "*Fraud is a knowing misrepresentation of the truth or concealment of a material fact to include another to act to his or her detriment*" yang dapat diartikan bahwa *fraud* merupakan tindakan yang direncanakan untuk mengubah fakta melalui pemberian informasi yang salah dan juga tindakan untuk menutupi hal-hal yang berhubungan dengan informasi yang dapat memberatkan pelaku. Najahningrum (2013) mengatakan bahwa Penyelewengan

atau *fraud* adalah bentuk tindakan yang menyalahi norma dengan tujuan tertentu. Pada ranah studi akuntansi, pemahaman mengenai Penyelewengan atau *fraud* adalah bentuk indakan yang tidak mengikuti kaidah yang benar dalam landasan studi ilmu akuntansi dimana menjadi kewajiban dasar untuk diketahui dan dilaksanakan bagi semua pelaku dalam studi akuntansi.

Penjelasan yang diberikan oleh Koroy (2008) menyatakan bahwa untuk dapat melihat bentuk-bentuk dari penyelewengan atau *fraud* tidaklah dapat dengan mudah dilakukan. Mengacu pada studi mengenai *fraud*, secara umum terdapat 4 hal yang menjadi penyebab utama mengapa sangat sulit bagi seorang auditor untuk dapat melihat bentuk-bentuk penyelewengan dalam pelaporan dan menjadi suatu hambatan bagi kelancaran kinerja auditor. Hal-hal tersebut antara lain:

- Tidak terdapat ciri-ciri umum mengenai *fraud*,
- Landasan pelaksanaan audit (SPI) yang justru menjadi penghambat untuk dapat menemukan *fraud*,
- Keadaan lapangan yang kurang mendukung dalam penanganan *fraud*, serta
- Tata cara serta proses audit yang kurang tepat dalam penanganan *fraud*.

Pada Standar Audit Berbasis ISA SA 240, memberikan persyaratan-persyaratan yang harus dilakukan bagi seorang auditor untuk dapat menemukan adanya kecurangan yang berdampak pada pelaporan keuangan perusahaan, diantaranya:

- Komunikasi internal dalam tim terkait,
- Tata cara dalam proses penanganan risk serta tindakan lainnya,
- Pengamatan serta proses penanganan risk ketika terjadi ketidaksesuaian pelaporan yang disebabkan dari adanya *fraud* dalam laporan,
- Tindakan yang harus dilakukan ketika terjadi ketidaksesuaian pelaporan yang disebabkan dari adanya *fraud* dalam laporan,
- Pembahasan menyeluruh mengenai informasi serta bukti audit, serta
- Dokumentasi.

Kerangka Penelitian dan Hipotesis

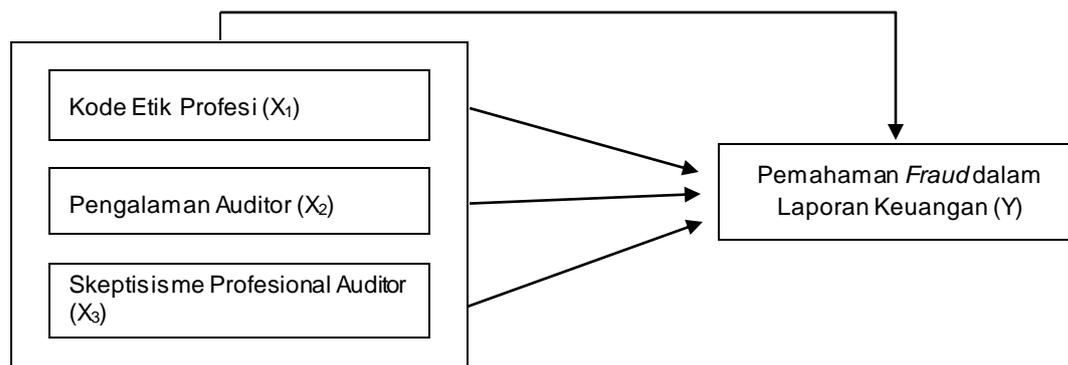
Berdasarkan Kerangka Penelitian pada Gambar 1, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini antara lain:

H₁: Kode etik profesi memiliki pengaruh pada pemahaman *fraud* dalam laporan keuangan

H₂: Pengalaman auditor memiliki pengaruh pada pemahaman *fraud* dalam laporan keuangan

H₃: Skeptisisme profesional auditor memiliki pengaruh pada pemahaman *fraud* dalam laporan keuangan

H₄: Kode etik profesi, pengalaman auditor, serta sikap skeptis profesional auditor memiliki pengaruh pada pemahaman *fraud* dalam *laporan keuangan*



Gambar 1. Kerangka Penelitian

METODOLOGI PENELITIAN

Subjek pada pembahasan studi ini merupakan kelompok auditor pada salah satu Kantor Akuntan Publik yang berada dalam salah satu daerah di Jakarta Pusat serta Jakarta Selatan. Objek pada pembahasan studi ini dibagi kedalam dua variabel, yaitu variabel independen serta variabel dependen. Variabel independen pada pembahasan studi ini merupakan variabel Etika Profesi, Pengalaman dari Auditor, serta Skeptisisme Profesional Auditor. Di sisi lain untuk variabel dependen merupakan variabel Pendeteksian Kecurangan. Menurut jenis data dan analisis pembahasan studi ini termasuk kedalam kategori penelitian yang menggunakan data kuantitatif dimana data kuantitatif adalah data yang menggunakan penghitungan angka sebagai landasan pembentukan argumen, dengan kata lain bisa dikatakan sebagai pendekatan kualitatif melalui penghitungan angka.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan pada pembahasan studi ini merupakan sejumlah KAP (Kantor Akuntan Publik) dalam wilayah Provinsi DKI Jakarta, khususnya pada bagian Jakarta Pusat serta Jakarta Selatan. Menurut data yang didapatkan melalui alamat website IAPI (www.iapi.or.id) yang diunggah per tanggal 4 Oktober 2015 terdapat lebih dari 246 KAP, dimana sebagian besar KAP tersebut berdomisili di DKI Jakarta, terutama pada proporsi Jakarta Pusat sebanyak 64 KAP dan Jakarta Selatan sebanyak 93 KAP.

Pada pembahasan studi ini, penelitian mengaplikasikan metode *simple random sampling*. Dalam penelitiannya Sugiyono (2015), menyatakan metode *sampling* merupakan pendekatan dalam sampling yang sederhana dikarenakan sistem dari metode sampling yang tidak memperhatikan urutan tertentu pada kelompok populasi tertentu. Metode seperti ini digunakan ketika kelompok dari populasi dinilai sama atau homogen. Pengertian tersebut berlaku pada kasus yang diangkat, dimana KAP memiliki standar yang setara pada saat pengisian kuisioner yang diberikan oleh peneliti.

Teknik Analisis

Uji yang dilaksanakan dibagi menjadi 3 bagian besar. Pertama adalah menguji tingkat kebenaran informasi berdasarkan hasil uji validitas serta reliabilitas. Pengujian tingkat kebenaran menggunakan metode *Pearson Correlation* dimana apabila tingkat signifikansi < 0,05 artinya data dianggap valid, tetapi apabila signifikansi > 0,05 artinya data dianggap tidak valid (Priyatno, 2014). Uji reliabilitas menggunakan metode *Cronbach Alpha* dimana menurut Priyatno (2014), jika kita ingin melihat tingkat reliabilitas data maka dapat memakai nilai batas 0,6. Dalam penjelasan oleh Sekaran dalam Priyatno (2014), tingkat *reliability* yang dibawah nilai 0,6 merupakan data yang tidak *reliable*, akan tetapi jika nilainya 0,7 artinya masih dalam batas wajar, serta jika nilai lebih dari 0,8 sudah dapat dianggap sebagai data yang *reliable*.

Bagian kedua adalah pengujian asumsi klasik dengan menggunakan pengujian multikolinearitas, pengujian autokorelasi, pengujian heteroskedastisitas, serta pengujian normalitas. Pengujian multikolinearitas menggunakan standar penilaian toleransi diatas nilai 0,1 serta *VIF* dibawah nilai 10. Pengujian Autokorelasi menggunakan model pengujian Durbin Watson dimana persamaan " $DU < DW < 4-DU$ " menyatakan tidak dianggap sebagai autokorelasi. Pengujian Heteroskedastisitas menggunakan metode grafik dimana jika poin-poin berada pada posisi lebih dari maupun kurang dari nilai 0 berada di sumbu Y, hal tersebut tidak dianggap sebagai heteroskedastisitas. Pengujian Normalitas menggunakan grafik "*normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*" yaitu apabila poin-poin berada pada wilayah garis serta selaras dengan garis diahonalnya, artinya nilai residu dianggap sebagai normal.

Bagian ketiga adalah "Analisis Regresi Linier Berganda" serta Pengujian Hipotesis dengan menggunakan Uji F serta Uji T. "Analisis regresi linier berganda" menggunakan Uji "Koefisien Determinasi" dimana telah mendapat penyesuaian (Adjusted R2) serta persamaan "regresi linier berganda". Bentuk persamaan yang di hunikan dapat dilihat dibawah ini :

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + e$$

Keterangan :

- Y : Pemahaman *Fraud* dalam *Laporan Keuangan*
- X1 : Etika Profesi
- X2 : Pengalaman Auditor
- X3 : Skeptisisme Profesional Auditor
- A : Nilai Konstan
- bx : "Koefisien Regresi"
- e : Nilai Error

Pengujian Hipotesis dengan nilai Uji F serta Uji T dimana hipotesis akan dianggap valid apabila nilai F hitung $>$ F tabel dan tingkat signifikansi $<$ 0,05 atau apabila nilai T hitung $>$ T tabel serta nilai signifikansi $<$ 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dipakai sebagai bahan informasi pada pembahasan studi ini merupakan data yang diperoleh dengan cara menyebarkan form kuesioner. Kuesioner dibagikan khususnya pada kelompok auditor di bawah naungan KAP dalam wilayah Jakarta Pusat dan Jakarta Selatan. Jakarta Selatan menjadi sampel KAP terbanyak yaitu 19 KAP, sedangkan sampel di Jakarta Pusat sebanyak 11 KAP. Kuesioner dengan jumlah keseluruhan 116 kuesioner (100%), telah disebarkan dan telah dikembalikan kepada peneliti sejumlah 99 kuesioner (85,34%), akan tetapi jumlah kuesioner yang dapat diolah sebanyak 92 kuesioner (80,00%).

Karakteristik Responden digolongkan menjadi 5 bagian yaitu jenis kelamin, jabatan, pendidikan, pengalaman kerja, dan usia. Responden Pria berjumlah 47 orang serta Responden wanita berjumlah 45 orang. Jabatan senior sebanyak 85 responden, supervisor sebanyak 5 responden, manager sebanyak 2 responden, sedangkan parter tidak tersedia. Pendidikan S1 sebanyak 88 responden, S2 sebanyak 4 responden, dan S3 tidak tersedia. Pengalaman kerja 1 hingga 3 tahun sebanyak 71 responden, pengalaman kerja 4 hingga 6 tahun sebanyak 8 responden, dan pengalaman kerja diatas 6 tahun sebanyak 13 responden. Usia 20 hingga 25 tahun berjumlah 35 responden, usia 26 hingga 30 tahun berjumlah 43 responden, serta usia diatas 30 tahun berjumlah 14 responden.

Analisis Data

Uji validitas menggunakan *Pearson Correlation*. Hasil penelitian menyatakan bahwa keseluruhan item pernyataan dari keseluruhan variabel penelitian berada pada posisi $<$ 0,05 sehingga keseluruhan item pernyataan dinyatakan valid. Uji Reliabilitas mengaplikasikan metode "Cronbach Alpha". Dimana uji tersebut menghasilkan pernyataan penelitian yang menyatakan dimana angka dari "Cronbach Alpha" yang diperoleh memiliki nilai 0,975, dimana dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan jika setiap item yang ditanyakan pada form kuesioner dapat dikatakan baik dan handal.

Uji Asumsi Klasik

Uji pertama yang dilaksanakan merupakan pengujian multikolinearitas. Hasil output dalam SPSS 22 menghasilkan output angka untuk multikolinearitas ditunjukkan oleh Tabel 1.

Tabel 1. Tabel Multikolinearitas

No	Variabel	Tolerance	VIF
1.	Etika Profesi	.261	3.836
2.	Pengalaman auditor	.320	3.123
3	Skeptisisme Profesional auditor	.210	4.760

Tabel 1 menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai angka toleransi lebih dari 0,1 serta angka VIF kurang dari 10, sehingga kesimpulan yang dapat ditarik adalah informasi dari kuesioner dapat dikatakan bebas dari multikolinearitas.

Pengujian kedua adalah pengujian autokorelasi dengan mengaplikasikan metode “Durbin Watson”. Hasil output yang dikeluarkan oleh SPSS 22 tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Tabel Autokorelasi

Model Summary^b

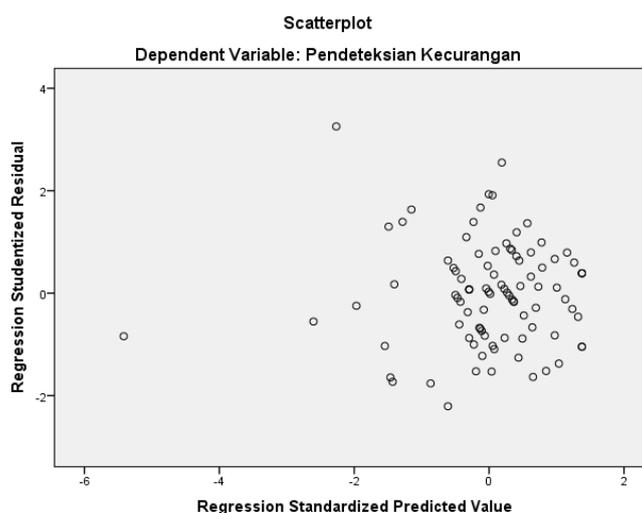
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.875 ^a	.766	.758	2.132	2.016

a. Prediktor atau Konstan, Skeptisisme Profesional Auditor, Pengalaman Auditor, Etika Profesi

b. Dependent Variable: Pendeteksian Kecurangan

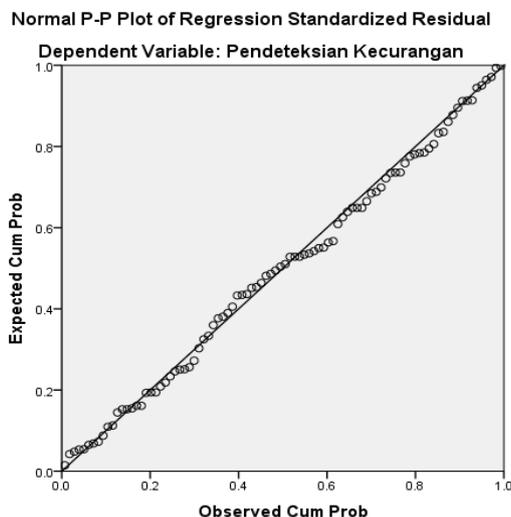
Dari Tabel 2 dapat dipahami bahwa DW yang dihasilkan adalah 2,016. Nilai DU yang diperoleh dari tabel DW adalah 1,7285. Untuk $4-DU = 4 - 1,7285 = 2,2715$. Dengan itu dapat disimpulkan bahwa autokorelasi memenuhi persamaan $DU < DW < 4-DU = 1,7285 < 2,016 < 2,2715$, sehingga tidak terjadi autokorelasi.

Uji heteroskedastisitas dilakukan pada uji ketiga. Hasil output yang dikeluarkan oleh SPSS 22 ditunjukkan oleh Gambar 2.



Gambar 2. Grafik Heteroskedastisitas

Berdasarkan grafik yang tersaji pada Gambar 2 dapat diestimasi bahwa titik-titik menyebar tidak membentuk suatu motif tertentu di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menyatakan bahwa data penelitian ini terbebas dari heteroskedastisitas. Uji keempat adalah uji normalitas. Hasil output yang dikeluarkan oleh SPSS 22 dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Grafik P-P Plot

Pada grafik yang tertera pada Gambar 3, dapat dilihat bahwa titik-titik berpencar pada sekitar garis dan membuntuti garis diagonal. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa nilai residual tersebar dengan normal.

Analisis Regresi Linier Berganda dan Uji Hipotesis

Tabel 3. Tabel Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.875 ^a	.766	.758	2.132	2.016

a. Predictors: (Constant), Skeptisisme Profesional Auditor, Pengalaman Auditor, Etika Profesi

b. Dependent Variable: Pendeteksian Kecurangan

Pada Tabel 3 diketahui bahwa '*Adjusted R Square*' adalah 0,758 atau 75,8% yang berarti dimana skeptisisme profesional, variabel etika profesi auditor dan pengalaman auditor dapat menjelaskan variabel pendeteksian kecurangan sebanyak 75,8%, lalu sisanya 24,2% terdapat pada faktor lain yang tidak terdapat dalam penelitian.

Tabel 4. Tabel Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
	1 (Constant)	3.161	1.957				1.615
Etika Profesi	.200	.076	.266	2.631	.010	.261	3.836
Pengalaman Auditor	.218	.099	.200	2.195	.031	.320	3.123
Skeptisisme Profesional Auditor	.538	.131	.462	4.108	.000	.210	4.760

a. Dependent Variable: Pendeteksian Kecurangan

Pada kolom B pada Tabel 4 dapat dilihat dalam *Unstandardized Residual* menghasilkan persamaan sebagai berikut :

$$Y = 3,161 + 0,200X_1 + 0,218X_2 + 0,538X_3 + e$$

Apabila variabel sama dengan nol seperti persamaan diatas, jadi variabel terikat (pendeteksian manipulasi) maka nilai konstanta akan sama (a)= 3,161. Berdasarkan perbandingan tersebut koefisien regresi berganda positif. Dengan ini berarti ada akibat positif antara variabel bebas yaitu skeptisisme profesional, variabel etika profesi auditor dan pengalaman auditor terhadap pendeteksian manipulasi pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan dan Jakarta Pusat. Apabila auditor dalam melaksanakan tugasnya mempraktekkan kode-kode etik profesional, serta memiliki pengalaman yang cukup, dan mempertahankan sikap skeptisismenya, maka dapat meningkatkan pendeteksian kecurangan.

Dalam Tabel 3 tersebut juga dapat dilihat pada tabel "t" dipergunakan sebagai pengujian hipotesis secara parsial (Uji T). Untuk T tabel yang diperoleh melalui Tabel T didapatkan hasil angka = 1,662. Ketiga variabel bebas yang terdapat dalam penelitian ini memiliki T hitung > T tabel, dan keseluruhan nilai signifikansi pada penelitian berada < 0,05. Hal ini berarti dapat menjawab hipotesis yang dibuat oleh peneliti.

Tabel 5. Tabel Hipotesis Uji T

H	Pernyataan	Hasil
H ₁	Etika profesi berdampak relevan atas pendeteksian kecurangan (<i>fraud</i>)	Diterima
H ₂	Pengalaman auditor berdampak relevan atas pendeteksian kecurangan (<i>fraud</i>)	Diterima
H ₃	Skeptisisme profesional auditor berdampak relevan atas pendeteksian kecurangan (<i>fraud</i>)	Diterima

Tabel 6. Tabel ANOVA
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1307.075	3	435.692	95.894	.000 ^b
	Residual	399.827	88	4.543		
	Total	1706.902	91			

a. Dependent Variable: Pendeteksian Kecurangan

b. Predictors: (Constant), Skeptisisme Profesional Auditor, Pengalaman Auditor, Etika Profesi

Pada tabel diatas terlihat pada kolom "F" yang dapat digunakan untuk melakukan Uji F (secara simultan). F tabel yang diperoleh melalui tabel F untuk penelitian ini adalah 2,707. Dapat dilihat bahwa F hitung sebesar 95,894 > F tabel 2,707. Tingkat signifikansi yang dimiliki 0,000 < 0,05. Kesimpulan yang dapat diambil bahwa ketiga variabel bebas penelitian ini berpengaruh secara bersamaan (simultan) terhadap pendeteksian kecurangan. Pernyataan tersebut menjawab hipotesis 4 yang dibuat oleh peneliti.

Tabel 7. Tabel Hipotesis Uji F

H	Pernyataan	Hasil
H ₄	Etika Profesi, Pengalaman Auditor, dan Skeptisisme Profesional berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan (<i>fraud</i>)	Diterima

Pengaruh Etika Profesi terhadap Pendeteksian Kecurangan (*fraud*)

Berdasarkan uraian penelitian yang telah peneliti sebutkan di atas, terdapat pengaruh secara parsial dalam variabel etika profesi mengenai pendekteksian manipulasi atau kecurangan (*fraud*). Hal ini dapat diukur oleh taraf signifikansi yang dimiliki oleh variabel etika profesi yang < 0,05. Perkara ini searah dengan penelitian literatur yang diteliti oleh Achmad Badjuri (2010), yang berjudul "Peranan Etika Akuntan terhadap Pelaksanaan *Fraud Audit*". Dalam pembahasan peranan etika terhadap pendeteksian kecurangan, Badjuri menggunakan kasus jual beli opini oleh auditor BPK di Indonesia, WorldCom dan kasus Enron sebagai salah satu contoh pelanggaran etika yang menyebabkan *fraud*. Berdasarkan hasil penelitian ini, variabel etika profesi menyumbang sebesar 0,200. Perkara ini berarti apabila variable etika profesi bertambah satu persatu, lantas variabel pendeteksian kecurangan akan bertambah sebanyak 0,200 atau 20%, tetapi dengan alasan variable lain harus konstan atau 0 (nol).

Kode etik akuntan adalah suatu ideologi atau prinsip moral dan aturan yang dapat dijadikan sebagai patokan oleh seorang akuntan saat berkomunikasi dengan masyarakat, akuntan lain sesama profesi dan klien. Dalam aturan kode etik akuntan, disebutkan berbagai standar dan ketentuan yang mengatur sedemikian rupa agar para akuntan dapat berperilaku profesional dalam penugasannya. Tujuan atau ideologi dari kode etik profesi adalah

kepercayaan masyarakat terhadap *quality* atau keunggulan jasa yang disediakan oleh akuntan tanpa pandang bulu yang menjadi akuntannya ataupun pemakai jasanya.

Dengan adanya kedelapan prinsip etika tersebut, diharapkan para akuntan publik dapat melaksanakan makna dari setiap butir yang ada dalam prinsip-prinsip tersebut. Badjuri (2010), berpendapat bahwa kode etik akuntan adalah suatu keharusan yang tidak boleh dilanggar oleh seorang yang berprofesi sebagai akuntan. Seorang akuntan haruslah menerapkan kode etik akuntan sebagai prinsip atau landasan dalam pekerjaannya agar dipandang baik dalam masyarakat dan juga pastinya dalam meningkatkan martabat dirinya sebagai seorang akuntan.

Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan uraian pengkajian yang telah peneliti sebutkan di atas, termuat dampak secara parsial dalam variabel pengalaman auditor atas pendeteksian kecurangan (*fraud*). Hal ini dapat diukur dengan tahap perolehan yang dimiliki oleh variabel pengalaman auditor yang $< 0,05$. Hal ini searah dengan pengkajian yang dilakukan oleh Hafifah Nasution dan Fitriyani (2012), yang berjudul “Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit Dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisisme Profesional dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan”. Pada pengkajian yang dijalankan oleh Hafifah Nasution (2010), disimpulkan bahwa pengalaman auditor dan skeptisisme profesional auditor berdampak secara positif atas kenaikan potensi auditor dalam menemukan gejala-gejala *fraud*. Berdasarkan hasil pengkajian ini, variabel pengalaman auditor menyumbang sebanyak 0,218. Artinya jika variabel pengalaman auditor bertambah satu per satu, sebabnya akan berdampak pada variabel pendeteksi kecurangan naik menjadi 0,218 atau 21,8%, tetapi dengan alasan variabel lain harus konstan atau 0 (nol).

Seorang auditor yang sekiranya sudah berpengalaman mempunyai selektifitas yang tinggi untuk mencari informasi yang sangat sesuai atau relevan, yang mengakibatkan seorang akuntan seringkali bersifat skeptis dan berhati – hati untuk mendeteksi kecurangan. Setiap pengalaman yang dilewati oleh seorang auditor dalam proses pengerjaannya dapat membantu dalam mendeteksi adanya *fraud* atau kecurangan. Tirta dan Sholihin dalam Nasution dan Fitriyani (2012), juga membenarkan bahwa pengalaman seorang auditor dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam mendeteksi adanya kesalahan dan kecurangan (*fraud*). Hal ini dikarenakan auditor sudah memiliki banyak pengalaman sehingga auditor sudah banyak mengetahui mengenai celah – celah kecurangan yang biasanya dilakukan oleh entitas dan individu yang tidak bertanggung jawab, sehingga auditor lebih mudah menemukan adanya kesalahan dan kecurangan.

Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut uraian penelitian yang sudah peneliti sebutkan di atas, mempunyai dampak secara parsial dalam variabel skeptisisme profesional auditor pada saat pendeteksian kecurangan (*fraud*). Hal ini dapat diukur dengan tingkat perolehan yang dimiliki oleh variabel skeptisisme profesional auditor yang $< 0,05$. Pengkajian ini bertujuan pada hal yang sama dengan pengkajian Adnyani dkk. (2014), yang berjudul “Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor, Independensi, dan Pengalaman Auditor Terhadap Tanggung jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Dan Kekeliruan Laporan Keuangan. (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Wilayah Bali)”. Menurut hasil pengkajian ini, variabel skeptisisme profesional auditor menyumbang sebesar 0,538. Hal ini berarti jika variabel skeptisisme profesional auditor bertambah satu-satuan, maka variabel pendeteksian kecurangan akan meningkat sebanyak 0,538 atau 53,8%, tetapi dengan alasan variable lain harus konstan atau 0 (nol).

Auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melakukan audit demi mendapatkan keyakinan dalam mendeteksi kecurangan dan kesalahan yang ada. Darisana lah kita tahu bahwa pentingnya seorang auditor memiliki skeptisisme professional agar bukti – bukti yang sudah terkumpul bisa digunakan untuk mendukung opini audit. Dalam mendeteksi kecurangan, auditor terlebih dahulu akan menemukan suatu temuan yang dianggap mencurigakan, kemudian mendiskusikan dengan tim mengenai tindakan yang akan dilakukan untuk menyikapi temuan tersebut. Hal ini juga memerlukan pemikiran yang selalu bertanya dan kritis.

Pengaruh Etika Profesi, Pengalaman Auditor, dan Skeptisisme Profesional Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan

Penelitian skeptisisme profesional auditor, pengalaman auditor dan variabel etika profesi tentang pendeteksian *fraud* laporan keuangan menurut nilai signifikansi kurang dari 0,05. Berarti variabel skeptisisme profesional auditor, pengalaman auditor dan variabel etika profesi secara simultan berpengaruh terhadap variabel pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Dalam penelitian ini, diharapkan dengan adanya prinsip-prinsip etika yang ditetapkan oleh IAI-KAP, serta didukung dengan pengalaman yang banyak yang diperoleh oleh akuntan publik serta auditor dalam melaksanakan penugasan, dan didukung dengan pemikiran skeptis yang harus dimiliki oleh auditor, diharapkan dapat membuat para akuntan publik dan auditor mendeteksi kecurangan dengan mudah. Dengan ketiga variabel tersebut, diharapkan kembali para auditor dapat menciptakan suatu kualitas audit yang bermutu, sehingga terciptalah suatu

produk yang dihasilkan oleh akuntan publik seperti laporan keuangan yang telah diaudit dan laporan auditor independen yang tidak menyesatkan para pemangku kepentingan (*stakeholder*).

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui bahwa variabel skeptisisme profesional auditor, pengalaman auditor dan variabel etika profesi mempunyai dampak yang signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil dari pengkajian ini, dan setelah dilakukan pengujian persamaan regresi berganda, asumsi klasik, dan menganalisis data dengan melakukan pengujian hipotesis menggunakan uji parsial (uji t) juga uji simultan (uji f), didapat hasil sebagai berikut:

1. Etika Profesi berdampak relevan terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*)
2. Pengalaman Auditor berdampak relevan terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*)
3. Skeptisisme Profesional Auditor berdampak relevan terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*)
4. Etika Profesi, Pengalaman Auditor, dan Skeptisisme Profesional Auditor berdampak relevan secara simultan terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*)

Saran

Saran bagi operasional diperuntukkan kepada para akuntan publik dan KAP. Akuntan publik diharapkan mempertahankan sikap skeptisisme profesionalnya. Kemudian, akuntan publik wajib mematuhi segala prinsip-prinsip etika yang telah ditetapkan oleh IAI-KAP. Hal ini guna menjaga profesionalitas dari para auditor agar bekerja sesuai dengan kode etik yang benar dan terhindar dari perilaku yang dapat mendiskreditkan profesinya. Pengalaman juga merupakan hal yang penting dan perlu dikembangkan serta diperluas lagi agar lebih banyak dalam menghadapi kasus-kasus kecurangan yang ada di lapangan.

Saran bagi pengembangan ilmu adalah memperbanyak lagi responden dalam penelitian dan memperluas cakupan wilayah penelitian. Variabel penelitian dalam pendeteksian kecurangan diharapkan dapat diperbanyak kembali dengan menambahkan atau mengganti dengan variabel-variabel penelitian diluar penelitian ini seperti independensi, kompetensi, *time budget pressure*, pengendalian internal, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Adnyani, N., Atmadja, A. T., & Herawati, N. T. (2014). Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor, Independensi, dan Pengalaman Auditor terhadap Tanggungjawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dan Kekeliruan Laporan Keuangan (Studi Kasus pada Kantor

Akuntan Publik (KAP) Wilayah Bali). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Undiksha*, 2(1).

Agoes, S. (2014). *Etika Bisnis dan Profesi*. Jakarta: Salemba Empat.

Antara News. (26 Juli 2006). Komisararis Bongkar Dugaan Manipulasi Laporan Keuangan PT Kereta Api. *antaranews.com*. Diakses 14 Juni, 2020. <<https://www.antaranews.com/berita/38743/komisaris-bongkar-dugaan-manipulasi-laporan-keuangan-pt-kereta-api>>

Arens, A. A., Jusuf, A. A., Beasley, M. S., & Elder, R. J. (2011). *Jasa Audit & Assurance: Pendekatan Terpadu (Adaptasi Indonesia)*. Jakarta: Salemba Empat.

Badjuri, A. (2010). Peranan Etika Akuntan terhadap Pelaksanaan Fraud Audit. *Fokus Ekonomi*, 9(3), 194-202.

Bawono, I. R., & Singgih, Elisha, M. (2010). Faktor-faktor dalam Diri Auditor dan Kualitas Audit: Studi pada KAP 'Big Four' di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 14(2).

Detik. (13 Desember 2006). Belum Dibayar, Akuntan Great River Bantah Berkonspirasi. *finance.detik.com*. Diakses 14 Juni, 2020. <<https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-719533/belum-dibayar-akuntan-great-river-bantah-berkonspirasi>>

_____. (21 November 2008). Fakta dan Data Bank Century. *finance.detik.com*. Diakses 14 Juni, 2020. <<https://finance.detik.com/moneter/d-1040931/fakta-dan-data-bank-century>>

Jones, M. J. (2011). *Creative Accounting, Fraud and International Accounting Scandals*. New Jersey: John Wiley & Sons.

Indonesia, K. K. R. (2014). *Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 25/PMK.01/2014 Tentang Akuntan Beregister Negara*. Jakarta: Kementerian Keuangan Republik Indonesia.

Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). (2013). Standar Audit 230: Dokumentasi Audit.

International Auditing and Assurance Standards Board (IAASB). (2016). International Standards on Auditing (ISA).

Kompas. (18 Mei 2010). Akuntan Publik Diduga Terlibat. *Kompas.com*. Diakses 11 Juni, 2020. <<https://regional.kompas.com/read/2010/05/18/21371744/Akuntan.Publik.Diduga.Terlibat>>

Koroy, T. R. (2008). Pendeteksian Kecurangan (*Fraud*) Laporan Keuangan oleh Auditor Eksternal. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10(1), 22-33.

Mulyadi. 2013. *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.

Najahningrum, A. F. (2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Fraud: Persepsi Pegawai Dinas Provinsi DIY. *Accounting Analysis Journal*, 2(3), 259-267.

Nasution, H. (2010). *Pengaruh Akuntabilitas, Independensi, Pengetahuan dan Pengalaman Audit Terhadap Kualitas Hasil Audit Auditor*. (Magister Thesis), Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Nasution, H., & Fitriyani. (2012). Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit, dan Tipe Kepribadian terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Universitas Indonesia dan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta* (Juni 29).

Prasetyo, E. B., & Utama, I. M. K. (2015). Pengaruh Independensi, Etika Profesi, Pengalaman Kerja, dan Tingkat Pendidikan Auditor pada Kualitas Audit. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 11(1), 115-129.

Priyatno, D. (2014). *SPSS 22 Pengolah Data Terpraktis*. Jogjakarta: Penerbit Andi.

Silalahi, S. P. (2013). Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit, dan Situasi Audit Terhadap Skeptisme Profesional Auditor. *Jurnal Ekonomi*, 21(3).

Sugiyono. (2015). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Tuanakotta, T. M. (2013). *Berpikir Kritis dalam Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.